

STRATEGI PENINGKATAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM KOTAKU DI KECAMATAN BANJARBARU SELATAN

Nadya Kartika Dewi¹, Irfan Prasetya¹

¹Program Studi Magister Teknik Sipil, Fakultas Teknik
Universitas Lambung Mangkurat
Nadyakartikadewi@gmail.com

Dalam pembangunan, masyarakat sekarang ini tidak sekedar menjadi objek tetapi juga merupakan subjek yang harus terlibat aktif. Masyarakat berpartisipasi dan terlibat aktif dengan cara meningkatkan percepatan pembangunan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam program KOTAKU di Kecamatan Banjarbaru Selatan serta strategi peningkatannya. Metode deskriptif yang digunakan menggunakan wawancara, observasi, serta analisis data. Hasil penelitian berupa data mengenai kategori tingkat partisipasi masyarakat pada wilayah penelitian yang berada pada tingkatan kelas ketiga yaitu pembuatan keputusan bersama (*deciding together*).

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat partisipasi digunakan uji korelasi *rank spearman*. Dari hasil analisis diketahui bahwa terdapat hubungan dan pengaruh antara faktor usia, pendidikan, lama tinggal dan penghasilan terhadap tingkat partisipasi. Faktor usia dan penghasilan merupakan faktor dominan yang berpengaruh terhadap tingkat partisipasi masyarakat. Strategi untuk peningkatan partisipasi antara lain dengan peningkatan peran pemerintah dan fasilitator untuk merangkul masyarakat segala usia dan peningkatan kapasitas masyarakat (SDM) dengan pelatihan non formal.

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya yang meneliti mengenai program dengan perencanaan manajemen konstruksi yang melibatkan sumber daya dan swadaya masyarakat dalam pelaksanaannya. Studi lanjutan untuk mengembangkan penelitian ini dapat dilakukan dengan mengkaji faktor-faktor lain di luar faktor internal yang diduga berpengaruh, dengan sampel yang lebih kompleks.

Kata Kunci: tingkat partisipasi ; program KOTAKU; *manajemen konstruksi*; *sumber daya manusia*.

ABSTRACT

In development, today's society is not only an object but also a subject that must be actively involved. The community participates and is actively involved by increasing the acceleration of development. The purpose of this study was to determine how the level of community participation in the KOTAKU program in South Banjarbaru District and its improvement strategy. The descriptive method used is interview, observation, and data analysis. The results of the study are in the form of data regarding the category of community participation in the research area which is at the third grade level, namely decision making together.

To determine the factors that influence the level of participation used Spearman rank correlation test. From the results of the analysis, it is known that there is a relationship and influence between factors of age, education, length of stay and income on the level of participation. Age and income factors are the dominant factors that affect the level of community participation. Strategies to increase participation include increasing the role of government and facilitators to reach people of all ages and increasing community capacity (HR) with non-formal training.

The results of this study can be used as input for further research that examines programs with construction management planning that involve resources and non-governmental organizations in

their implementation. Further studies to develop this research can be done by examining other factors other than internal factors that are thought to have an effect, with a more complex sample.

Keywords: participation rate; KOTAKU program; construction management; human resources.

1. PENDAHULUAN

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015-2019 mengenai target nasional terhadap sektor perumahan dan permukiman yang dimasukkan ke dalam Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2015. Peraturan ini berisi tentang RJMPN 2015-2019, antara lain pengentasan wilayah kumuh perkotaan menjadi 0 ha, terget 100% pelayanan air minum untuk seluruh masyarakat di Indonesia, serta membaiknya sanitasi layak menjadi 100% di tahun 2019. Pencapaian ini membutuhkan pendekatan pembangunan yang berbeda, tidak hanya mengerahkan sumber daya pada satu sektor saja melainkan harus melibatkan sebanyak mungkin pelaku dan sektor baik vertikal maupun horizontal melalui platform “Kolaborasi” (Petunjuk Pelaksanaan Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) Tingkat Kabupaten/Kota, 2016).

Secara kolaboratif dalam melibatkan banyak pihak diharapkan menghasilkan kontribusi yang positif, seperti menanamkan rasa tanggung jawab kepada masyarakat untuk menjaga dan memelihara hasil dari pembangunan dengan rasa memiliki yang lebih tinggi. Sehingga masyarakat dapat lebih baik dalam memanfaatkan hasil pembangunan untuk menjamin keberlanjutan serta meningkatkan kepercayaan masyarakat serta swasta kepada pihak pemerintah dalam memenuhi komitmen tercapainya kota layak huni.

Rancangan program ini berpijak pada pengembangan dan hasil evaluasi terhadap program nasional sebelumnya, yaitu Program Nasional Berbasis Masyarakat (PNPM), yang berubah nama menjadi KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh) pada pertengahan tahun 2016. Berdasarkan data pada Evaluasi Program Pembangunan Berbasis Masyarakat Perkotaan (World Bank, 2013), dinyatakan bahwa partisipasi langsung oleh anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan tentang pemilihan dan pelaksanaan proyek terutama melalui kehadiran di pertemuan masih relatif rendah. Evaluasi program PNPM telah memberikan berbagai pembelajaran penting untuk pengembangan Program KOTAKU.

Berdasarkan estimasi dalam Pedoman Teknis Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU), pada tahun 2025 sekitar 68% penduduk Indonesia akan tinggal di perkotaan. Sehingga wilayah yang kumuh akan terus mengalami peningkatan. Saat ini, populasi masyarakat perkotaan di Indonesia meningkat tajam antara 2000-2010, dari 7400 orang/km menjadi 9400 orang/km. Sehingga harus ada penanganan yang tepat dan inovatif untuk mengatasi kekumuhan. Hal ini menjadi tantangan yang berat untuk Pemerintah Kota/Kabupaten (Kementrian PUPR Dirjen Cipta Karya, 2014).

Kota Banjarbaru merupakan salah satu kota di Provinsi Kalimantan Selatan yang memiliki permasalahan dalam hal kekumuhan. Banjarbaru menyumbang luasan kumuh sebesar 349,12 Ha (SK 2012) yang terus dilakukan proses pengurangan hingga terakhir tahun 2019 seluas 87,45 Ha. Lokasi penelitian yang dipilih berada di Kecamatan Banjarbaru Selatan, dan merupakan salah satu area strategis karena berada di pusat kota dan pusat perdagangan/jasa dengan kondisi permukiman padat penduduk. Lebih dikenal dengan “Bantaran Sungai Kemuning” serta memiliki fungsi penting dalam sistem tata ruang wilayah karena berfungsi sebagai area hunian bermukimnya penduduk serta penangkal terjadinya bencana banjir.

Kecamatan ini memiliki wilayah administratif yang terkecil di antara kecamatan lainnya di Kota Banjarbaru. Memiliki kepadatan tertinggi sebesar 2.475 jiwa/km², sehingga dapat menimbulkan potensi kekumuhan yang besar. Oleh karena itulah, maka wilayah ini dipilih untuk dilakukan pengkajian dan penelitian lebih lanjut. Berdasarkan Dokumen Rencana Penataan Lingkungan Permukiman (RPLP) Kota Banjarbaru (2017), permasalahan kekumuhan dalam wilayah ini antara lain disebabkan karena, keberadaan sungai yang diperlakukan sebagai tempat pembuangan sampah, pembuangan limbah rumah tangga, limbah industri, kotoran manusia, ditambah lagi dengan kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan, kurangnya hubungan sosial antar sesama masyarakat, hingga sulitnya merubah kebiasaan pada masyarakat yang lebih mementingkan kepentingan individu daripada kelompok.

Persoalan mengenai penanganan permukiman kumuh Program KOTAKU juga dibahas dalam penelitian Yuniar (2017) dengan masalah mengenai Pola Penanganan Kawasan Kumuh Tepian Sungai Kelayan. Penelitian menganalisis faktor penyebab kekumuhan tepian sungai dan membuat pola penanganan permukiman kumuh yang dapat dilaksanakan pada kawasan kumuh tepian sungai di tepian Sungai Kelayan Banjarmasin serta mengetahui faktor dominan penyebab kekumuhan tepian Sungai Kelayan. Hal lain yang perlu diperhatikan selain penanganan permukiman kumuh, diantaranya adalah partisipasi masyarakat dalam mendukung penanganan sebuah program. Partisipasi masyarakat sangat penting dalam mendukung berjalannya program pemberdayaan masyarakat, agar sebuah program dapat terlaksana dengan baik.

Dalam penelitian Artiningsih (2008), mengenai peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga adalah pemahaman masyarakat terhadap proses pengelolaan sampah. Dalam penelitian Ruhimat (2013), mengenai program

Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) didapati tingkat partisipasi secara umum adalah rendah, disebabkan oleh rendahnya motivasi yang dimiliki masyarakat dan secara tidak langsung oleh rendahnya tingkat kemampuan dan tingkat kesempatan yang dimiliki oleh masyarakat untuk berpartisipasi. Dalam penelitian Salam (2004), kurangnya partisipasi masyarakat yang ada di kawasan Pusat Kota Palu antara lain dikarenakan keterbatasan pola pikir dan rendahnya sumber daya, sehingga menyebabkan banyak masyarakat yang sulit menerima perubahan atau kemajuan pembangunan di lingkungannya.

Sedangkan penelitian terkait sangat pentingnya partisipasi dalam sebuah program pemberdayaan masyarakat oleh Listya (2011). Penelitian tersebut menganalisis mengenai proyek PNPM Mandiri dan pengaruh partisipasi masyarakat dengan keberhasilan proyek. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa tujuan proyek semakin tercapai jika partisipasi semakin tinggi, begitu pula sebaliknya.

Dari beberapa ulasan penelitian tersebut, diketahui bahwa partisipasi masyarakat adalah aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan sebuah program pemerintah terutama yang berbasis swadaya masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut maka diperlukan studi tentang "Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Penanganan Permukiman Kumuh (Program KOTAKU) di Kecamatan Banjarbaru Selatan", untuk mengukur sejauh mana tingkat keterlibatan masyarakat setempat dalam penerapan program penanganan permukiman kumuh di wilayah tersebut dan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap program. Sehingga dapat diketahui strategi peningkatan partisipasi dalam program pemberdayaan masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data primer adalah kuesioner dan wawancara. Dalam penelitian ini digunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 48 orang yang terdiri dari Ketua RW, karena dianggap representatif atau mewakili populasi. Pengambilan sampel ketua RW diambil karena keterlibatannya dalam semua tahapan pada program dari awal hingga akhir serta dianggap pemimpin di suatu wilayah, sehingga memudahkan dalam menjelajahi objek yang diteliti. Sedangkan *skala likert* digunakan dalam menganalisis tingkat partisipasi pada penelitian ini.

Uji Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas alat pengumpul data (kuesioner) dilakukan dengan menggunakan *spearman rank*.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Setelah dilakukan pemeriksaan validitas instrumen maka dilakukan pemeriksaan reliabilitas instrumen untuk mengetahui tingkat ketepatan, keakuratan dan kestabilan instrumen. Dalam penelitian ini item/ Pernyataan/data pada kuesioner yang sudah valid, diuji dengan rumus Cronbach's Alpha.

Analisis Data

Untuk analisis statistik non parametrik, mengingat data dari kuesioner berupa data ordinal, maka digunakan rumus korelasi Rank Spearman. Skala ordinal digunakan untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap pertanyaan penelitian yang dibagi dengan tingkatan;

1. Sangat sering
2. Sering
3. Jarang
4. Kadang-kadang
5. Tidak pernah

3. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pemeriksaan Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

a. Hasil Uji Validitas

Besar nilai r_{tabel} dengan taraf signifikan $\alpha=5\%$ dengan N merupakan jumlah dari sampel yang di uji, yaitu sebanyak 48 responden. Sehingga untuk mengetahui r_{tabel} digunakan nilai $df (48-2, 0,05)$. Dengan data sampel 48 maka $df = n-2 = 46$ dengan $\alpha 5\%$ didapatkan nilai $r_{kritis} = 0,291$.

Jika hasil dari butir pertanyaan tersebut lebih besar atau sama dengan 0,291 maka data yang diuji dapat dinyatakan valid. Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa semua indeks validasi hitung r_{hitung} lebih besar dari $r_{kritis} \geq 0,291$. Dari hasil analisis maka didapatkan semua butir pernyataan pada instrumen kuesioner dinyatakan valid.

b. Hasil Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang menggunakan r hitung senilai 0,933 pada metode Cronbach's Alpha, serta 25 sampel pertanyaan, maka taraf signifikan (α) =5% dan $N= 48-2=46$, adalah 0,291. Hasil uji statistik didapatkan $r_{hitung} = 0,933 > r_{tabel} = 0,291$.

Dari hasil uji reabilitas tersebut didapatkan bahwa semua hasil indeks reabilitas hitung memperoleh hasil dengan nilai lebih besar daripada nilai r tabel. Sehingga berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa semua pertanyaan dalam kuesioner adalah reliabel dan selanjutnya dapat digunakan sebagai instrumen

yang akan disebarakan untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini.

Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat

Dari (Riduwan, 2004) untuk menghitung interval tingkat partisipasi, terdapat 5 variabel dan 5 indikator, dengan skala 1 sampai 5 pada sampel 48 responden.

Tabel 1. Analisis Skor Tingkat Partisipasi

No.	Kategori	Skor
1.	Keanggotaan dalam organisasi	177
2.	Kehadiran pada pertemuan	161
3.	Sumbangan	137
4.	Keterlibatan pada kegiatan fisik	175
5.	Keaktifan dalam diskusi	165
Jumlah Total		815

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 48 sampel, dengan kelas interval sebanyak 5 kelas. Sehingga untuk mendapatkan skor terendah dapat diperoleh dengan $48 \times 5 \times 1 = 240$ dan skor tertinggi adalah $48 \times 5 \times 5 = 1200$, maka diperoleh kelas intervalnya $((1200 - 240) / 5)$ yaitu skor 192. Sehingga untuk kategori pada tingkat partisipasi untuk penelitian ini adalah:

- Sangat tinggi, dengan nilai : 1008 – 1200
- Tinggi, dengan nilai : 816 – 1007
- Cukup tinggi, dengan nilai : 625 – 815
- Rendah, dengan nilai : 433 – 624
- Sangat rendah, dengan nilai : 240 – 432

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat nilai total dari keanggotaan pada organisasi adalah 177, kemudian kehadiran pada pertemuan dengan nilai total 161, sumbangan dengan nilai sebesar 137, keterlibatan dalam kegiatan fisik dengan total nilai sebesar 175, dan keaktifan berdiskusi sebesar 165. Dari semua nilai tersebut maka didapatkan nilai skor total dengan nilai 815, maka diperoleh data yaitu tingkat partisipasi masyarakat yang berada dalam tangga urutan ketiga. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat berada pada skala cukup tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat partisipasi yang masih tidak maksimal.

Pada tingkat partisipasi ketiga atau yang biasa dikenal dengan kelas pembuatan keputusan secara bersama (*deciding together*), masyarakatnya belum dapat terlibat sepenuhnya ke dalam program dengan keinginan sendiri serta memberikan ide-idenya pada saat program. Dalam

tingkatan ini, masyarakat masih belum dapat memberikan kontribusi yang banyak, karena masih ada masyarakat yang menghadiri kegiatan program hanya sekedar meramaikan program tanpa dorongan psikologis dirinya sendiri (keinginan sendiri).

Hal ini disebabkan karena sebagian besar pengambilan keputusan masih di putuskan oleh pihak pengelola dan masyarakat hanya melakukan sebatas konsultasi serta bahan evaluasi untuk pihak pengelola yang mengambil keputusan. Gagasan dan ide yang dihasilkan oleh pengelola, dibagi dan disebarakan kepada seluruh masyarakat agar masyarakat dapat memiliki sedikit pandangan atau bayangan dalam menyampaikan tanggapan atau pendapat ketika proses pengambilan keputusan. Dari semua proses tersebut dapat terlihat bahwa masyarakat belum sepenuhnya memiliki keterlibatan dalam program bahkan cenderung terlihat pasif.

Analisis Faktor-faktor Dominan dengan Uji Korelasi Rank Spearman

Dengan menggunakan uji korelasi *rank spearman*, didapatkan data-data mengenai pengaruh faktor-faktor internal terhadap tingkat partisipasi, yang dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Nilai Tingkat Signifikansi Faktor Internal

Variabel	A	B	C	D	E
Usia	0,016	0,030	0,076	0,115	0,058
Pendidikan	0,071	0,213	0,579	0,899	0,226
Pekerjaan	0,137	0,197	0,509	0,645	0,137
Penghasilan	0,034	0,013	0,246	0,440	0,100
Lama Tinggal	0,028	0,211	0,046	0,191	0,266

Keterangan:

A = Keanggotaan dalam Organisasi

B = Kehadiran dalam Pertemuan

C = Sumbangan yang Diberikan

D = Keterlibatan dalam Kegiatan Fisik

E = Keaktifan Berdiskusi

 = tingkat signifikansi < 0,05

Dari tabel di atas diketahui faktor-faktor yang memiliki hubungan signifikan antara lain yaitu, faktor usia terhadap keanggotaan dalam organisasi sebesar 0,016 dan kehadiran dalam

pertemuan sebesar 0,030. Kemudian penghasilan terhadap keanggotaan dalam organisasi 0,034 dan kehadiran dalam pertemuan 0,013. Kemudian faktor lama tinggal terhadap keanggotaan dalam organisasi sebesar 0,028 dan terhadap sumbangan yang diberikan sebesar 0,046.

Dari hasil analisis tersebut, diperoleh data-data yang merupakan kesimpulan dari hasil uji korelasi tiap-tiap faktor terhadap indikator tingkat partisipasi yang telah dilakukan sebelumnya. Dari Tabel tersebut didapatkan beberapa faktor yang bernilai sig (2-tailed) lebih kecil < batasan kritis 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat ikatan dan pengaruh yang signifikan di antara variabel tersebut.

Kemudian pada uji korelasi yang dilakukan, faktor yang berkorelasi cukup tinggi antara lain yaitu faktor usia terhadap keanggotaan dalam organisasi sebesar 0,347, terhadap kehadiran dalam pertemuan 0,313, dan terhadap keaktifan dalam berdiskusi 0,276, lalu pendidikan terhadap keanggotaan dalam organisasi sebesar 0,263, penghasilan terhadap keanggotaan dalam organisasi sebesar 0,307 dan terhadap kehadiran dalam pertemuan sebesar 0,358. Kemudian faktor lama tinggal terhadap keanggotaan dalam organisasi berada pada nilai 0,317 dan terhadap sumbangan yang diberikan sebesar 0,290.

Tabel 3. Tingkat Korelasi Faktor Internal

Variabel	A	B	C	D	E
Usia	0,347	0,313	0,259	0,230	0,276
Pendidikan	0,263	0,183	0,082	0,019	0,178
Pekerjaan	0,218	0,189	0,098	0,068	0,218
Penghasilan	0,307	0,358	0,171	0,114	0,240
Lama Tinggal	0,317	0,184	0,290	0,192	0,164

Kelas interval untuk koefisien korelasi menggunakan data berikut (Sarwono, 2015).

- 0,00 – 0,25 = korelasi sangat lemah
- 0,26 – 0,50 = korelasi cukup
- 0,51 – 0,75 = korelasi kuat
- 0,76 – 0,99 = korelasi sangat kuat
- 1,00 = korelasi sempurna

Dari Tabel 3 di atas dapat terlihat uji korelasi dari semua faktor yang dianggap berpengaruh pada tingkat partisipasi. Dari

keempat faktor yang berkorelasi, faktor usia dan penghasilan adalah faktor yang memiliki korelasi cukup tinggi dari faktor lainnya.

Analisis Strategi Peningkatan Partisipasi Masyarakat dengan Analisis Triangulasi

Pada penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam program KOTAKU ini, penggunaan analisis triangulasi dilakukan dengan menarik suatu kesimpulan dari konsep sebelumnya, yaitu kondisi empirik, studi literatur dan penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan hasil uji korelasi tiap-tiap faktor terhadap indikator tingkat partisipasi yang telah dilakukan sebelumnya, data hasil analisis menunjukkan nilai tingkat signifikansi dari faktor internal memberikan pengaruh terhadap partisipasi dan diperoleh faktor dominan sebagai berikut:

a. Usia

Berdasarkan hasil analisis, usia merupakan faktor yang dominan mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat. Responden yang mayoritas berusia tua berpengaruh pada kurangnya produktivitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor usia berbanding terbalik terhadap tingkat partisipasi. Semakin tinggi usia, maka semakin rendah tingkat partisipasi masyarakatnya.

b. Penghasilan

Faktor penghasilan berpengaruh dominan terhadap tingkat partisipasi, hal ini dikarenakan banyak masyarakat dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah kebanyakan memiliki kondisi dengan waktu tersita untuk bekerja mencari nafkah bagi keluarganya dibanding aktif berorganisasi dan aktif dalam kegiatan program. Selain itu keterbatasan ekonomi juga membuat adanya keterbatasan pendidikan atau pengetahuan, sehingga tingkat pemahaman dan pengetahuan untuk dapat memberikan gagasan dan ide dalam pertemuan pun menjadi rendah. Oleh karena itu, faktor pendapatan berbanding lurus dengan tingkat partisipasi. Semakin tinggi pendapatan, maka semakin tinggi pula partisipasi masyarakatnya.

Analisis Perumusan Strategi Peningkatan Partisipasi berdasarkan Faktor Dominan

Pada analisis sebelumnya, telah diketahui pengaruh tiap-tiap faktor terhadap indikator tingkat partisipasi pada program Kotaku di Kecamatan Banjarbaru Selatan. Hasil analisis menunjukkan faktor internal memberikan pengaruh terhadap partisipasi dan diperoleh faktor dominan yang berpengaruh terhadap tingkat partisipasi adalah faktor usia dan penghasilan.

Berdasarkan hasil uji korelasi tiap-tiap faktor terhadap indikator tingkat partisipasi yang telah dilakukan sebelumnya, data hasil analisis menunjukkan bahwa usia dan penghasilan merupakan faktor yang paling memberikan pengaruh terhadap tingkat partisipasi masyarakat, dibandingkan faktor lainnya yang diteliti. Oleh karena itu, maka diperlukan strategi khusus berdasarkan faktor dominan tersebut, antara lain:

1. Peningkatan peran pemerintah dan

fasilitator dalam merangkul segala usia.

Peranan penggerak sangat dibutuhkan dalam memotivasi usia muda untuk terlibat program, sehingga dengan keterlibatan kaum muda usia produktif diharapkan dapat lebih meningkatkan produktifitas dalam program. Diperlukan pihak yang mampu mengatur jalannya segala kegiatan serta menggerakkan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan dalam program. Dalam hal ini, perangkat desa, Ketua RT/RW selaku pemimpin masyarakat, serta fasilitator selaku pendamping masyarakat, harus mampu memotivasi masyarakat untuk terlibat aktif dalam program dan mampu menyampaikan aspirasi dari masyarakat. Perangkat desa harus membangun relasi sosial dengan warga lain untuk membangun solidaritas sosial demi keberlanjutan program.

2. Peningkatan kapasitas masyarakat (SDM) dengan pendidikan atau pelatihan keterampilan.

Pemberdayaan dan pemberian pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan SDM, sehingga tidak hanya yang senior yang terlibat aktif namun usia muda juga mampu terlibat dalam berorganisasi serta mampu berkarya secara mandiri dan meningkatkan perekonomiannya. Pelatihan dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan keterbatasan ekonomi, sehingga masyarakat memiliki kapasitas lebih baik untuk mampu memberikan ide-ide atau gagasan dalam organisasi. Masyarakat dimotivasi dengan pemberian pendidikan nonformal berupa pelatihan atau seminar sebagai upaya meningkatkan kesadaran kritis dan olah rasa tentang pentingnya

membangun kebersamaan dalam penanganan kumuh.

4. KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap tingkat partisipasi masyarakat di Kecamatan Banjarbaru Selatan serta faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadapnya, maka didapatkan hasil berupa kesimpulan, antara lain:

- Kelas tingkat partisipasi masyarakat pada program KOTAKU di Kecamatan Banjarbaru Selatan berada dalam kategori cukup tinggi yaitu kelas pembuatan keputusan bersama (deciding together).
- Faktor usia, tingkat pendidikan, penghasilan dan faktor lama tinggal merupakan faktor yang mempunyai pengaruh terhadap tingkat partisipasi masyarakat pada program tersebut.
- Strategi dalam peningkatan partisipasi masyarakat antara lain yaitu peningkatan peran pemerintah dan fasilitator dalam merangkul segala usia dan peningkatan kapasitas masyarakat (SDM) dengan pendidikan nonformal.

DAFTAR PUSTAKA

- Artiningsih, NKA. 2008. *Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi kasus di Sampangan dan Jombang, Kota Semarang)*. Tesis, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Jonathan Sarwono & Ely Suhayati. (2015). *Riset Akuntansi Menggunakan SPSS*. Edisi Pertama. Bandung: Graha Ilmu.
- Kementrian PUPR Dirjen Cipta Karya. *Petunjuk Pelaksanaan Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) Tingkat Kabupaten/Kota 2016*.
http://kotaku.pu.go.id:8081/pustaka/files/170524_materi_rakor_slum_allevation_2017/MATERI%20DUKUNG%20KOTAKU/02.%20Petunjuk%20Pelaksanaan%20KOTAKU%20Tingkat%20Kota.pdf. (diakses tanggal 12 Januari 2020).
- Lisyta, HK. 2011. *Pengaruh Partisipasi Masyarakat terhadap Tingkat Keberhasilan Proyek Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Banyuwangi*. Surabaya: Jurnal Teknik ITS Vol. 7, No. 3.

- Riduwan. 2004. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Cetakan Pertama. Bandung: Alfabeta.
- Ruhimat, IS. 2013. Jabar: *Jurnal Balai Penelitian Teknologi Agroforestry*. Vol.10, No.3
- Salam, Muhammad Ramlan. 2010. *Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Kualitas Permukiman Dikawasan Pusat Kota Palu*. Palu: Jurnal “ ruang “ Vol 2, No 2.
- Tim Fasilitator Kelurahan. *Rencana Penataan Lingkungan Permukiman (RPLP) Kecamatan Banjarbaru Selatan*, Program Kotaku Korkot 05. Banjarbaru.
- World Bank. *Evaluasi Program Pembangunan Berbasis Masyarakat Perkotaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM-Urban) 2013*. <https://documents1.worldbank.org/curated/ru/118631468269123156/pdf/799030WP0MALAY0Box0379795B00PUBLIC0.pdf> (diakses tanggal 7 November 2019).
- Yuniar, A. 2017. *Penanganan Kawasan Kumuh Tepian Sungai Kelayan Kota Banjarmasin*. Tesis, Program Pasca Sarjana Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.